

PERFORMATIVITAS GENDER DALAM FASHION ANDROGINI: NEGOSIASI IDENTITAS MAHASISWA DI KOTA MALANG

Ayu Fira Agustin*, Anggaunitakiranantika

Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: ayu.fira.2207516@students.um.ac.id

Abstract. *Androgynous fashion is increasingly visible among university students in Malang City and offers a useful setting for examining how clothing is used to negotiate gendered expectations. This phenomenological study explores how twelve students from Universitas Negeri Malang and Universitas Brawijaya experience and interpret androgynous fashion in everyday life. Participants were selected purposively, and data were collected through in-depth interviews, participant observation, and visual documentation until no substantively new themes emerged. The data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. The findings show that androgynous fashion is experienced primarily as a means of bodily comfort, self-expression, and negotiation of social expectations. Campus settings and non-domestic public spaces are generally perceived as more permissive than family settings, where participants often moderate visible androgynous elements in response to normative pressure. Read through Butler's theory of gender performativity, these practices can be interpreted as everyday negotiations that subtly interrupt binary gender expectations rather than as a formal or uniform form of resistance. The findings are limited to the experiences of the twelve participants and are not intended to represent university students in Indonesia as a whole.*

Keywords: *androgynous fashion, gender identity negotiation, gender performativity, phenomenology, self-expression*

Abstrak. Fashion androgini semakin terlihat di kalangan mahasiswa Kota Malang dan menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana busana digunakan dalam menegosiasikan ekspektasi gender. Penelitian fenomenologi ini mengkaji pengalaman dan pemaknaan dua belas mahasiswa Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya terhadap fashion androgini dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan dipilih secara purposif, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual hingga tidak ditemukan tema substantif baru. Data dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fashion androgini terutama dimaknai sebagai sarana kenyamanan tubuh, ekspresi diri, dan negosiasi terhadap ekspektasi sosial. Lingkungan kampus dan ruang publik non-domestik umumnya dipersepsikan lebih permisif dibandingkan ranah keluarga, tempat partisipan kerap mengurangi unsur androgini yang tampak ketika menghadapi tekanan normatif. Dibaca melalui teori performativitas gender Butler, praktik tersebut dapat dipahami sebagai negosiasi keseharian yang secara subtil menginterupsi ekspektasi gender biner, bukan sebagai bentuk resistensi yang formal atau seragam. Temuan ini terbatas pada pengalaman dua belas partisipan dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa di Indonesia.

Kata kunci: ekspresi diri, fashion androgini, fenomenologi, negosiasi identitas gender, performativitas gender

Pendahuluan

Praktik berbusana yang memadukan unsur yang secara sosial diasosiasikan dengan maskulinitas dan feminitas, atau yang lazim disebut fashion androgini, semakin terlihat dalam keseharian mahasiswa di Kota Malang. Pilihan seperti kaos oversized, celana flare, kardigan bernuansa pastel, atau riasan tipis menunjukkan bahwa pakaian tidak hanya bekerja sebagai kebutuhan material, tetapi juga sebagai medium penampilan diri. Dalam kajian sosiologi fashion, busana dipahami sebagai praktik budaya yang memuat penanda identitas, status, dan hubungan sosial (Kawamura, 2005; Kertakova & Efremov, 2024). Karena itu, pilihan berpakaian dapat sekaligus mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan membuka ruang untuk menegosiasikan batas kepantasan yang berlaku.

Pembagian busana ke dalam kategori maskulin dan feminin terbentuk melalui proses sosial yang panjang. Pakaian memperoleh makna gender karena model, warna, bahan, dan cara pemakaiannya dilekatkan pada ekspektasi tertentu mengenai bagaimana laki laki dan perempuan seharusnya tampil (Akdemir, 2018; Entwistle, 2000). Perubahan dalam praktik fashion kemudian memungkinkan batas tersebut dinegosiasikan. Pada titik ini, fashion androgini tidak cukup dipahami sebagai gaya alternatif, sebab bagi sebagian pemakainya ia juga menjadi cara untuk mengatur kenyamanan tubuh, menampilkan diri, dan berhadapan dengan penilaian sosial (Barnard, 2014).

Kota Malang menyediakan konteks yang relevan untuk melihat proses tersebut karena lingkungan perguruan tingginya mempertemukan mahasiswa dari beragam latar sosial dan budaya. Pada fase emerging adulthood, mahasiswa juga sedang berada dalam periode eksplorasi identitas dan penataan relasi sosial yang cukup intensif (Arnett, 2000). Dalam konteks demikian, kampus bukan hanya tempat kegiatan akademik, tetapi juga ruang tempat mahasiswa mencoba, mempertahankan, atau menyesuaikan cara menampilkan diri di hadapan orang lain.

Penelitian terdahulu telah memperlihatkan hubungan antara fashion, gender, dan identitas, tetapi fokusnya masih tersebar pada ruang yang berbeda. Liu dkk. (2022) menunjukkan bahwa konsumsi konten fashion di media sosial dapat memengaruhi cara pengguna memahami pakaian dan performa gender. Khuzaimah dkk. (2024) membaca genderless fashion melalui representasi Instagram, sedangkan Githapradana (2022) menelaah makna estetis dan simbolik gaya androgini dalam fashion pria. Dalam konteks Indonesia, Sari dan Musdalifah (2021) menunjukkan resistensi terhadap stereotip gender melalui figur androgini di Instagram. Sementara itu, Syarafa dkk. (2020) memperlihatkan fungsi fashion dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa, tetapi tidak secara khusus membahas pengalaman berbusana androgini.

Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan tiga celah. Pertama, penelitian fashion androgini dan genderless fashion masih banyak berangkat dari representasi media, konsumsi digital, atau industri sehingga pengalaman langsung pemakai dalam interaksi sehari hari belum mendapat perhatian yang sebanding. Kedua, kajian resistensi gender di Indonesia lebih sering menempatkan figur publik atau konten media sosial sebagai objek, bukan mahasiswa biasa yang menegosiasikan penampilannya dalam relasi tatap muka. Ketiga, kajian fashion mahasiswa umumnya membahas identitas sosial secara luas tanpa memusatkan perhatian pada praktik androgini dan tanpa menggunakan performativitas gender Butler sebagai kerangka interpretasi. Penelitian ini bergerak pada celah tersebut dengan menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai unit analisis dan Kota Malang sebagai konteks lokal penelitian.

Dalam perspektif sosiologi, fashion merupakan sistem budaya yang menghubungkan tubuh dengan makna sosial. Pakaian menjadi fashion ketika memperoleh pengakuan dan makna melalui praktik sosial, bukan semata karena bentuk materialnya (Cherevach, 2023; Kawamura, 2005). Entwistle (2000) menjelaskan bahwa tubuh yang berpakaian selalu berada dalam situasi sosial, sehingga cara berpakaian tidak dapat dipisahkan dari norma yang mengatur tubuh, identitas, dan kepantasan. Dalam konteks Indonesia, fungsi busana sebagai media komunikasi identitas juga tampak dalam kajian Rahmawati (2020) dan Syarafa dkk. (2020). Dengan demikian, busana dapat menjadi sarana menampilkan afiliasi sekaligus menguji batas norma yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial (Ubelejit-Nte, 2023).

Fashion androgini dalam penelitian ini merujuk pada praktik memadukan atau mengaburkan elemen busana yang secara konvensional diasosiasikan dengan maskulinitas dan feminitas. Praktik tersebut tidak diperlakukan sebagai penanda otomatis identitas gender atau orientasi seksual. Maknanya dibaca dari pengalaman pemakai dan dari respons sosial yang menyertainya. Posisi ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa gaya androgini dan genderless dapat berfungsi sebagai ekspresi simbolik yang mengganggu batas visual gender tanpa harus menghasilkan satu bentuk identitas yang seragam (Githapradana, 2022; Khuzaimah dkk., 2024).

Kerangka teoretis utama penelitian ini adalah performativitas gender Judith Butler. Butler (1990) memandang gender bukan sebagai esensi yang selesai, tetapi sebagai efek dari tindakan, bahasa, gestur, dan praktik sosial yang diulang sehingga tampak alamiah. Gagasan ini berkaitan dengan iterabilitas, yaitu bahwa pengulangan norma tidak pernah sepenuhnya identik dan karena itu selalu menyisakan kemungkinan pergeseran makna (Derrida, 1988). Dalam kerangka tersebut, praktik berpakaian dapat dibaca sebagai salah satu arena tempat norma gender diulang, disesuaikan, atau disimpangkan. Fashion androgini karena itu tidak otomatis merupakan perlawanan, tetapi dapat menjadi bentuk interupsi visual ketika pilihan busana tidak mengikuti koherensi gender yang diharapkan lingkungan sosial.

Untuk kepentingan analisis, kerangka performativitas tersebut diterjemahkan ke dalam tiga fokus pembacaan. Pertama, pengulangan, yakni apakah pilihan busana androgini hadir secara konsisten dalam keseharian partisipan. Kedua, penyimpangan dari ekspektasi visual gender, yakni bagaimana partisipan menggunakan elemen busana yang tidak sepenuhnya mengikuti kategori maskulin atau feminin yang lazim. Ketiga, konsekuensi sosial, yaitu bagaimana pilihan tersebut diterima, ditoleransi, dikomentari, atau dinegosiasikan dalam situasi yang berbeda. Ketiga fokus ini digunakan sebagai perangkat analitis, bukan sebagai kategori baku dari Butler, sehingga penafsiran tetap bertumpu pada pengalaman yang diceritakan partisipan.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa di Kota Malang mengekspresikan diri melalui fashion androgini dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pengalaman tersebut dapat dibaca melalui performativitas gender Butler sebagai proses negosiasi terhadap norma gender biner. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana mahasiswa mengekspresikan dan memaknai fashion androgini dalam keseharian mereka; dan (2) bagaimana praktik tersebut dinegosiasikan ketika partisipan berpindah antara kampus, ruang publik, dan lingkungan keluarga?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup dan pemaknaan mahasiswa terhadap praktik fashion androgini. Desain fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana partisipan mengalami dan memberi arti pada praktik berbusana dalam konteks sosialnya. Analisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang menempatkan pengalaman individual dan proses interpretasi peneliti sebagai bagian penting dalam pembentukan tema (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab akibat atau menghasilkan generalisasi statistik. Fokusnya adalah memperoleh uraian yang mendalam mengenai cara partisipan memilih, menjalani, dan menegosiasikan penampilan androgini dalam situasi sosial yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Malang (UM) dan Universitas Brawijaya (UB) pada Januari hingga Maret 2026. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: berstatus mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota Malang, secara rutin menggunakan elemen fashion androgini dalam keseharian, dan bersedia menceritakan pengalamannya. Purposive sampling digunakan untuk memperoleh partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti (Palinkas dkk., 2015). Sebanyak dua belas mahasiswa berpartisipasi, terdiri atas enam mahasiswa UM dan enam mahasiswa UB. Pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan variasi tema substantif yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Dua belas partisipan terdiri atas delapan mahasiswa perempuan dan empat mahasiswa laki laki dengan rentang usia 19 hingga 23 tahun serta latar program studi yang beragam. Variasi partisipan juga terlihat pada cara mereka memadukan elemen maskulin, feminin, dan netral dalam penampilan sehari hari. Komposisi ini digunakan untuk menangkap keragaman pengalaman, bukan untuk membentuk perbandingan statistik antarkelompok.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi partisipatif di lingkungan kampus dan ruang publik sekitar, serta dokumentasi visual sebagai data penunjang untuk membaca karakteristik gaya. Analisis IPA dilakukan secara idiografis melalui pembacaan berulang setiap transkrip, pencatatan deskriptif, linguistik, dan konseptual, pengembangan tema emergen, penelusuran keterhubungan antartema dalam setiap kasus, dan analisis lintas kasus untuk mengenali pola yang berulang (Smith dkk., 2009). Selama proses interpretasi, peneliti meninjau kembali asumsi awal dan membedakan antara deskripsi pengalaman partisipan dengan penafsiran analitis. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan antar sumber, perbandingan hasil wawancara dengan observasi, wawancara ulang singkat pada sebagian partisipan, member checking, dan peer debriefing. Seluruh partisipan memberikan informed consent dan identitas disamarkan menggunakan kode INF-01 hingga INF-12. Partisipan dapat menghentikan keterlibatan kapan saja. Dokumentasi visual digunakan sebagai data analitis, tetapi tidak ditampilkan dalam versi publikasi ini untuk menjaga privasi partisipan.

Pemilihan IPA juga menentukan cara data diperlakukan selama analisis. Setiap kasus dibaca terlebih dahulu sebagai pengalaman yang berdiri sendiri sebelum pola antarkasus dibandingkan. Langkah ini penting karena pilihan fashion yang tampak serupa belum tentu memiliki arti yang sama bagi dua partisipan. Busana oversized, misalnya, dapat dipilih karena praktis dan nyaman pada satu partisipan, tetapi dapat menjadi cara untuk mengurangi penanda feminin pada partisipan

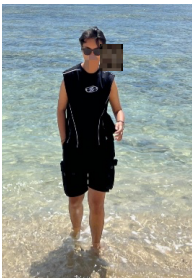
lain. Karena itu, tema tidak dibentuk hanya dari kemiripan bentuk pakaian, melainkan dari hubungan antara penampilan, alasan yang dikemukakan partisipan, situasi sosial, dan respons yang mereka terima. Pendekatan idiografis tersebut sejalan dengan IPA yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai titik awal interpretasi sebelum peneliti menyusun pola lintas kasus (Smith dkk., 2009). Dalam penelitian ini, teori Butler digunakan setelah pola pengalaman tersebut dikenali, sehingga teori berfungsi sebagai lensa untuk membaca temuan dan bukan sebagai kategori yang dipaksakan sejak awal pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Tipologi Fashion Androgini di Kalangan Mahasiswa

Temuan lapangan mengidentifikasi empat tipologi gaya androgini di antara partisipan: soft masculine, soft feminine, gender neutral casual, dan boyish/tomboy. Tipologi tersebut digunakan untuk merangkum pola penampilan yang berulang dalam observasi dan wawancara, bukan untuk menempatkan partisipan ke dalam kategori identitas yang tetap. Tabel 1 merangkum ciri utama dan pemaknaan dominan dari keempat tipologi tersebut. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan, visual pada tabel disajikan secara terbatas dan digunakan hanya sebagai ilustrasi tipologi penampilan yang ditemukan dalam penelitian.

Tabel 1. Tipologi Fashion Androgini dan Karakteristik Visual Informan

No.	Informan	Visual Tipologi Fashion	Jenis Tipologi Fashion
1.	INF-03		Soft masculine, meliputi kaos atau kemeja oversized, celana jeans panjang, serta nuansa warna yang cenderung gelap.
2.	INF-08		Soft feminine, meliputi crop top, celana flare, nuansa warna pastel atau lembut, serta aksesoris yang secara konvensional diasosiasikan dengan feminitas.
3.	INF-12		Gender neutral casual, meliputi layering, pakaian longgar, warna netral, dan potongan unisex yang mengaburkan penanda gender konvensional.

4. Informan lain



Boyish/tomboy, meliputi busana oversized, sneakers, dan minim penggunaan elemen yang secara konvensional diasosiasikan dengan feminitas.

Keempat tipologi pada Tabel 1 perlu dipahami sebagai kategori analitis yang membantu merangkum pola penampilan, bukan sebagai identitas yang bersifat tetap. Satu partisipan dapat mengubah intensitas elemen maskulin, feminin, atau netral sesuai kegiatan yang dijalani. Hal ini penting karena makna fashion tidak melekat secara otomatis pada potongan pakaian tertentu. Makna tersebut terbentuk melalui cara pakaian digunakan, konteks tempat penggunaannya, dan penilaian sosial yang menyertai penampilan tersebut. Akdemir (2018) menunjukkan bahwa pakaian bekerja sebagai ekspresi identitas karena unsur visual memperoleh arti dalam hubungan sosial, sedangkan Githapradana (2022) memperlihatkan bahwa gaya androgini dapat mengganggu oposisi visual maskulin dan feminin melalui kombinasi elemen yang tidak mengikuti pembagian konvensional. Data penelitian ini bergerak pada tingkat yang lebih dekat dengan pengalaman pemakai. Tipologi soft masculine dan soft feminine masih mempertahankan sebagian penanda gender yang lazim, sementara gender neutral casual lebih banyak mengurangi kejelasan penanda tersebut. Boyish/tomboy, pada pengalaman partisipan penelitian ini, juga tidak selalu dimaksudkan sebagai pernyataan identitas gender tertentu, tetapi kerap berkaitan dengan kebebasan memilih busana yang dianggap nyaman. Karena itu, tipologi lebih tepat digunakan untuk membaca strategi penampilan daripada untuk menyimpulkan identitas partisipan.

Temuan tipologi tersebut bukan sekadar klasifikasi penampilan, tetapi memperlihatkan alasan yang berbeda di balik pilihan busana. Pada tipologi soft masculine, motif yang paling menonjol adalah kepraktisan dan kenyamanan gerak. INF-01 mengatakan, “Kalo untuk pakaian sih emang aku sehari-harinya lebih nyaman kayak gini ya. Kaos oversize, jeans panjang, menurutku enak aja apalagi untuk kegiatan di luar.” Hal serupa disampaikan INF-03, “Mulai tertarik di dunia fashion androgini ya, pertama karena gak ribet ya, kedua karna nyaman.” Pada tipologi soft feminine, ekspresi diri menjadi motif yang lebih kuat. INF-07 menjelaskan, “Sebagai laki-laki, ketertarikanku muncul karena fashion androgini adalah medium yang paling jujur buat mengekspresikan orientasiku. Aku pakai ini di ruang publik juga karna memang menurutku ragam itu bisa jadi bikin orang lebih bisa mentoleransi meski gak langsung yang menerima.” Pada tipologi gender neutral dan boyish/tomboy, partisipan lebih banyak membicarakan kebebasan memilih penampilan dan otonomi atas tubuh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa fashion androgini tidak memiliki satu makna yang sama bagi seluruh partisipan.

Jika diletakkan pada fokus pengulangan, temuan tersebut menunjukkan bahwa arti performatif fashion androgini tidak terutama muncul dari satu penampilan yang berbeda, tetapi dari pilihan yang dilakukan berulang dalam keseharian. Partisipan tidak menceritakan fashion androgini sebagai kostum yang hanya digunakan pada acara tertentu. Mereka membicarakannya sebagai bagian dari cara berpakaian ketika kuliah, berkegiatan di luar, atau bertemu teman. Pengulangan inilah yang relevan dengan performativitas Butler (1990), karena norma gender juga

memperoleh kesan alamiah melalui tindakan yang terus diulang. Ketika partisipan mengulang kombinasi yang tidak sepenuhnya mengikuti pembagian visual maskulin dan feminin, mereka tidak serta merta menghapus norma tersebut, tetapi menghadirkan variasi yang membuat batasnya menjadi kurang stabil. Di sini, penting untuk membedakan antara niat dan efek sosial. Tidak semua partisipan menyatakan keinginan untuk menentang norma gender. Sebagian hanya mencari kenyamanan atau merasa penampilan tertentu lebih sesuai dengan dirinya. Namun, pilihan tersebut tetap dapat menghasilkan konsekuensi sosial ketika lingkungan membaca penampilan mereka sebagai tidak biasa. Dengan demikian, dimensi performatif berada pada pertemuan antara kebiasaan berpakaian, makna personal, dan pembacaan sosial terhadap tubuh yang berpakaian.

Dibaca melalui tiga fokus analitis yang diuraikan pada pendahuluan, keempat tipologi menunjukkan derajat penyimpangan yang berbeda terhadap ekspektasi busana biner. Gender neutral casual dan boyish/tomboy cenderung mengurangi penanda gender konvensional secara lebih jelas, sedangkan soft masculine dan soft feminine lebih sering memadukan elemen dari kategori yang berbeda tanpa sepenuhnya meninggalkan penanda penampilan sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa negosiasi norma gender berlangsung secara bertahap dan sangat bergantung pada konteks serta kenyamanan masing-masing partisipan.

Kampus dan Ruang Publik sebagai Arena Aman Eksperimentasi Identitas

Data menunjukkan perbedaan yang cukup tegas antara ruang keluarga dan lingkungan kampus atau ruang publik non domestik. Kampus dan kedai kopi lebih sering dipersepsikan sebagai ruang yang memungkinkan partisipan menampilkan gaya androgini dengan tekanan yang lebih rendah. Namun, rasa aman tersebut tidak bersifat mutlak. Ia berubah menurut situasi, orang yang ditemui, dan tingkat formalitas interaksi.

Persepsi kampus sebagai ruang yang relatif aman tergambar dalam penuturan INF-02, “Aku merasa ruang sosial sekarang semakin fleksibel ya, orang-orang juga udah open minded soal hal-hal kayak gini. Jadi aku bisa menemukan rasa aman ketika aku menampilkan jati diriku... Dengan apa yang aku pakai sekarang itu juga di dorong kondisi lingkungan akademik yang gak melulu langsung judge menurutku ya, jadi aku ada rasa aman disana.” Meski demikian, INF-04 tetap menyesuaikan penampilan pada situasi tertentu: “Kalau nongkrong atau kelas biasa aku nyaman banget. Tapi kalau presentasi formal atau ketemu dosen tertentu, aku kadang tetap menyesuaikan gimana dalam berpakaian.” INF-12 juga menegaskan bahwa keterbukaan kampus tidak seragam, “Kampus ini punya potensi besar buat jadi lingkungan yang inklusif, tapi realitanya masih ada segregasi sosial... jadi keterbukaannya masih parsial, tergantung kita main di circles mana.” Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa rasa aman bersifat situasional dan dipengaruhi formalitas, relasi kuasa, serta lingkungan pergaulan.

Temuan mengenai ruang yang relatif aman juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap fashion androgini lebih bersifat relasional daripada sepenuhnya institusional. Partisipan tidak menggambarkan kampus sebagai ruang yang bebas dari penilaian. Mereka justru membedakan kelas biasa, presentasi formal, pertemuan dengan dosen tertentu, serta lingkaran pertemanan yang berbeda. Artinya, rasa aman terbentuk melalui kombinasi situasi, relasi kuasa, dan perkiraan terhadap kemungkinan respons orang lain. Temuan ini beririsan dengan Syarafa dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tetap memperhitungkan aturan fakultas dan penilaian lingkungan ketika menggunakan fashion sebagai bagian dari identitas sosial. Ubelejit-Nte (2023) juga

menunjukkan bahwa lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi ruang tempat pilihan berpakaian dinegosiasikan dengan norma institusional. Dalam penelitian ini, negosiasi tersebut tampak lebih mikro. Partisipan tidak hanya berhadapan dengan aturan tertulis, tetapi juga dengan norma informal yang berubah menurut siapa yang hadir dan seberapa formal situasinya. Karena itu, istilah ruang aman dalam temuan ini tidak berarti ruang tanpa risiko. Ia lebih tepat dipahami sebagai ruang dengan tingkat risiko sosial yang dinilai lebih rendah, sehingga partisipan memiliki keleluasaan lebih besar untuk menguji penampilan. Perbedaan antara kampus, kedai kopi, dan keluarga memperlihatkan bahwa ekspresi gender melalui fashion selalu terikat pada ruang sosial yang konkret.

Fashion Androgini sebagai Praktik Dekonstruksi Norma Gender

Dari perspektif performativitas Butler (1990), pencampuran atribut maskulin dan feminin pada penampilan partisipan dapat dibaca sebagai pengulangan yang tidak sepenuhnya mengikuti ekspektasi gender biner. Praktik ini tidak hadir sebagai gerakan deklaratif, tetapi sebagai pilihan berulang dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengikuti kelas, berjalan di lingkungan kampus, atau berada di ruang publik. Temuan tersebut memperluas kajian resistensi stereotip gender di Indonesia yang sebelumnya banyak berfokus pada representasi figur publik di media sosial (Sari & Musdalifah, 2021). Pada partisipan penelitian ini, negosiasi berlangsung melalui keputusan sartorial yang kecil, kontekstual, dan tidak selalu dimaksudkan sebagai perlawanan terbuka.

Pembacaan tersebut juga sejalan dengan cara sebagian partisipan memahami norma gender pada pakaian. INF-03 mengatakan, “Menurutku itu konstruksi sosial. Jadi bukan sesuatu yang tetap atau mutlak. Bisa berubah tergantung waktu, budaya, dan lingkungan.” INF-04 menyampaikan pandangan serupa, “Menurutku itu konstruksi sosial aja sih. Karena sebenarnya pakaian bisa menjadi benda netral. Tapi masyarakat dulu memberi makna tertentu pada model, warna, atau bentuk pakaian.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif bahwa makna gender pada busana dibentuk secara sosial, meskipun kesadaran tersebut tidak selalu diikuti dengan sikap konfrontatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, pembacaan performativitas perlu dijaga agar tidak mengubah setiap pilihan busana yang berbeda menjadi tindakan politik. Butler (1990) tidak mensyaratkan bahwa subjek selalu menyadari seluruh efek dari tindakan performatifnya. Norma bekerja justru karena tindakan sehari-hari dilakukan dalam kerangka makna yang telah tersedia. Data penelitian ini menunjukkan keadaan yang serupa. Ada partisipan yang secara reflektif menyebut norma pakaian sebagai konstruksi sosial, tetapi ada pula yang lebih sederhana menjelaskan pilihannya melalui kenyamanan, kepraktisan, atau kesesuaian dengan diri. Kedua posisi tersebut tetap dapat dibaca dalam satu kerangka karena fokus analisisnya bukan hanya niat untuk melawan, melainkan cara pengulangan dan penyimpangan menghasilkan respons sosial. Konsep iterabilitas membantu menjelaskan mengapa perubahan kecil tetap penting. Setiap pengulangan membawa konteks yang berbeda dan tidak pernah menjadi salinan persis dari norma sebelumnya (Derrida, 1988). Ketika elemen yang biasanya dibaca feminin digunakan pada tubuh laki-laki, atau elemen maskulin digunakan secara konsisten oleh perempuan, hubungan antara pakaian dan kategori gender menjadi terbuka untuk pembacaan baru. Akan tetapi, data penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemungkinan tersebut memiliki batas, sebab penerimaan tidak sama di setiap ruang dan partisipan tetap memperhitungkan konsekuensi sosial.

Namun, kebebasan berekspresi yang dirasakan di kampus tidak berlangsung dengan cara yang sama ketika partisipan berada di lingkungan keluarga. Sebagian partisipan mengurangi aksesoris atau elemen busana yang dianggap terlalu androgini ketika pulang ke rumah atau menghadiri acara keluarga. Penyesuaian ini memperlihatkan negosiasi antara keinginan menampilkan diri dan pertimbangan terhadap tekanan sosial. Dalam konteks tersebut, kamuflase visual lebih tepat dipahami sebagai strategi adaptasi daripada sebagai tanda bahwa identitas atau pilihan busana partisipan menghilang.

Pengalaman tersebut diungkapkan INF-08, “Terutama kalau pulang ke rumah atau menghadiri acara keluarga. Saya biasanya mengurangi aksesoris, memilih outfit yang lebih ‘aman’, dan mencoba tampil lebih maskulin. Kadang sedih sih, karena rasanya seperti kembali menyembunyikan diri lagi.” Ungkapan “menyembunyikan diri” menunjukkan bahwa penyesuaian penampilan juga memiliki beban emosional. Partisipan tidak sekadar memilih pakaian yang berbeda, tetapi menimbang konsekuensi sosial dari penampilan yang dianggap menyimpang dari harapan keluarga.

Negosiasi di lingkungan keluarga memperjelas batas antara agensi individual dan tekanan normatif. Partisipan memiliki kemampuan untuk memilih busana dan mengatur cara menampilkan diri, tetapi pilihan tersebut tidak dilakukan dalam ruang sosial yang kosong. Mereka membaca situasi, memperkirakan respons keluarga, lalu menentukan seberapa jauh elemen androgini akan ditampilkan. Strategi seperti mengurangi aksesoris, memilih warna yang dianggap lebih aman, atau mengubah kombinasi pakaian memperlihatkan bahwa identitas visual dapat dikelola secara situasional. Hal ini tidak berarti bahwa pilihan di kampus lebih autentik sedangkan pilihan di rumah tidak autentik. Data justru menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian dari proses yang sama, yaitu bagaimana partisipan mempertahankan rasa nyaman sekaligus mengelola hubungan sosial yang penting bagi mereka. Pengalaman INF-08 memperlihatkan biaya emosional dari proses tersebut karena penyesuaian penampilan dapat dirasakan sebagai bentuk menyembunyikan diri. Pada saat yang sama, keputusan untuk menyesuaikan pakaian juga memperlihatkan adanya kalkulasi risiko yang realistis. Temuan ini penting bagi pembacaan performativitas karena menunjukkan bahwa penyimpangan dari norma tidak bergerak secara linear menuju kebebasan yang lebih besar. Praktik dapat maju, mundur, atau berubah bentuk sesuai ruang yang dihadapi. Dengan demikian, negosiasi fashion androgini lebih tepat dibaca sebagai proses berulang antara ekspresi diri, kebutuhan akan penerimaan, dan kemampuan menghadapi konsekuensi sosial.

Temuan penelitian perlu dibaca melalui lebih dari satu kemungkinan makna. Bagi sebagian partisipan, fashion androgini terutama berkaitan dengan kenyamanan dan ekspresi diri. Dalam situasi lain, pilihan busana menjadi strategi adaptasi karena partisipan menyesuaikan penampilan menurut ruang dan relasi sosial yang dihadapi. Pada kondisi tertentu, praktik yang sama juga dapat dibaca sebagai resistensi simbolik ketika pilihan sartorial secara sadar menyimpang dari ekspektasi gender yang berlaku. Ketiga makna tersebut dapat muncul pada orang yang sama dan berubah menurut situasi. Dibandingkan dengan Liu dkk. (2022), yang memusatkan perhatian pada konsumsi fashion melalui media sosial, penelitian ini memperlihatkan bagaimana negosiasi gender berlangsung melalui tubuh dan interaksi tatap muka. Temuan ini juga melengkapi kajian Khuzaimah dkk. (2024), yang membaca genderless fashion pada level representasi media, dengan menunjukkan bahwa penggunaan busana androgini dalam kehidupan sehari-hari selalu berhadapan dengan penerimaan, toleransi, atau tekanan yang konkret. Karena itu, penelitian ini tidak

mengklaim bahwa fashion androgini telah mendekonstruksi norma gender biner secara tuntas. Temuan yang lebih tepat adalah bahwa praktik tersebut menyediakan ruang bagi negosiasi dan pergeseran makna yang berlangsung secara bertahap.

Posisi penelitian ini terhadap kajian terdahulu terutama terletak pada pergeseran unit analisis dari representasi menuju pengalaman. Liu dkk. (2022) memperlihatkan bahwa konsumsi konten fashion di media sosial dapat memperluas kemungkinan estetis yang berkaitan dengan gender, sedangkan Khuzaimah dkk. (2024) menunjukkan bagaimana genderless fashion dibentuk melalui tanda visual pada Instagram. Kedua kajian tersebut membantu menjelaskan sirkulasi makna fashion, tetapi tidak sepenuhnya menangkap apa yang terjadi ketika individu membawa pilihan tersebut ke ruang sosial yang memiliki tingkat penerimaan berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian fashion androgini tidak berhenti pada produksi citra. Ia melibatkan keputusan mengenai kapan suatu gaya digunakan, bagian mana yang dipertahankan, dan kapan penampilan perlu disesuaikan. Temuan ini juga mengembangkan kajian Githapradana (2022) yang menekankan makna simbolik androgini pada fashion pria. Pada partisipan penelitian ini, makna simbolik tersebut berhadapan langsung dengan pengalaman kenyamanan, penilaian teman, formalitas kampus, dan harapan keluarga. Sementara itu, berbeda dari Sari dan Musdalifah (2021) yang mengkaji resistensi stereotip gender melalui figur publik, penelitian ini memperlihatkan bentuk negosiasi yang tidak selalu memiliki audiens luas dan tidak selalu dinyatakan sebagai resistensi. Kontribusinya karena itu bukan pada klaim bahwa mahasiswa telah membentuk norma gender baru, melainkan pada penjelasan mengenai bagaimana batas norma diuji dan dikelola melalui praktik berpakaian yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Kehati-hatian dalam menarik kesimpulan juga diperlukan karena desain fenomenologi tidak menyediakan dasar untuk mengukur seberapa luas penerimaan fashion androgini di kalangan mahasiswa Kota Malang. Jumlah partisipan yang kecil justru digunakan untuk memperoleh kedalaman pengalaman, bukan representasi populasi. Selain itu, kategori tipologi disusun dari pengalaman partisipan dan observasi pada periode tertentu, sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai klasifikasi universal fashion androgini. Penelitian ini juga lebih banyak menangkap perspektif pemakai daripada perspektif orang yang merespons penampilan mereka. Karena itu, istilah seperti aman, konservatif, menerima, atau menilai dalam artikel ini merujuk pada pengalaman dan persepsi partisipan, kecuali ketika didukung oleh observasi. Batas ini penting agar interpretasi Butler tidak berubah menjadi klaim kausal bahwa penggunaan fashion androgini secara langsung menyebabkan perubahan norma sosial. Data yang tersedia lebih kuat untuk menunjukkan proses negosiasi pada tingkat mikro. Justru pada tingkat inilah fenomenologi memberi kontribusi, sebab ketegangan antara kenyamanan personal dan penilaian sosial dapat dilihat melalui pengalaman yang spesifik dan situasional. Penelitian lanjutan dapat menguji apakah pola yang sama muncul pada kampus dengan aturan berpakaian yang lebih ketat, pada kota dengan karakter sosial berbeda, atau melalui pengamatan jangka panjang terhadap perubahan gaya dan respons sosial.

Penutup

Berdasarkan pengalaman dua belas partisipan, fashion androgini tidak hanya dimaknai sebagai pilihan estetika, tetapi juga sebagai sarana kenyamanan tubuh, ekspresi diri, dan negosiasi terhadap ekspektasi gender. Dibaca melalui performativitas gender Butler, pilihan berbusana tersebut dapat dipahami sebagai praktik sehari-hari yang mengulang sekaligus menggeser batas visual maskulinitas

dan feminitas. Makna yang muncul tidak seragam. Sebagian partisipan menekankan kenyamanan dan otonomi dalam memilih penampilan, sedangkan sebagian lainnya menekankan kejujuran ekspresi diri. Ketika berpindah dari kampus dan ruang publik ke lingkungan keluarga, partisipan juga melakukan penyesuaian melalui pengurangan aksesori atau elemen androgini yang dianggap berisiko memicu penilaian negatif. Dengan demikian, fashion androgini pada partisipan penelitian ini berfungsi sebagai medium ekspresi dan negosiasi sosial yang dapat membuka ruang bagi pergeseran makna gender secara bertahap. Temuan ini terbatas pada pengalaman dua belas mahasiswa di dua perguruan tinggi Kota Malang dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa performativitas gender dapat dibaca melalui praktik sartorial yang sangat sehari-hari dan melalui perubahan respons partisipan ketika berpindah ruang sosial. Secara metodologis, fenomenologi dan IPA memungkinkan pengalaman tersebut dibaca secara idiografis tanpa mengubahnya menjadi klaim populasi. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah partisipan, cakupan dua kampus, dan ketergantungan pada pengalaman yang diceritakan dalam periode penelitian. Penelitian berikutnya dapat membandingkan konteks kampus yang berbeda, melibatkan perspektif keluarga atau kelompok sebaya, dan menggunakan desain longitudinal untuk melihat apakah cara partisipan memaknai fashion androgini berubah seiring waktu.

Deklarasi

AFA berkontribusi pada konseptualisasi, desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf awal. AK berkontribusi pada pengembangan metodologi, penyempurnaan konsep, supervisi penelitian, dan penelaahan naskah. Kedua penulis telah meninjau dan menyetujui naskah akhir. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. ChatGPT dari OpenAI digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, keterbacaan, dan pemeriksaan format referensi, tanpa digunakan dalam pengumpulan data, analisis kualitatif, penentuan tema, interpretasi temuan, atau penyusunan kesimpulan ilmiah. Seluruh partisipan mengikuti penelitian secara sukarela dan memberikan informed consent, dengan kerahasiaan dijaga melalui anonimisasi dan kode partisipan. Data penelitian dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar dengan tetap memperhatikan aspek kerahasiaan..

Daftar Pustaka

- Akdemir, N. (2018). Visible expression of social identity: The clothing and fashion. *Gaziantep University Journal of Social Sciences*, 17(4), 1389–1397. <https://doi.org/10.21547/jss.411181>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Barnard, M. (2014). *Fashion theory: An introduction*. Routledge.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

- Cherevach, V. (2023). Fashion as a cultural practice: Identification by main characteristics. *National Academy of Managerial Staff of Culture and Arts Herald*, (3), 88–93. <https://doi.org/10.32461/2226-3209.3.2023.289820>
- Derrida, J. (1988). *Limited Inc*. Northwestern University Press.
- Entwistle, J. (2000). *The fashioned body: Fashion, dress and modern social theory*. Polity Press.
- Githapradana, D. M. W. (2022). Aesthetics and symbolic meaning of androgynous and co-ed style trends in men's fashion. *Humaniora*, 13(1), 23–32. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i1.7378>
- Kawamura, Y. (2005). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies*. Berg Publishers.
- Kertakova, M., & Efremov, J. (2024). Fashion of the new century: Modern fashion or expression of social status and clothes for success. *Tekstilna Industrija*, 72(1), 11–22. <https://doi.org/10.5937/tekstind2401011K>
- Khuzaimah, K., Fatimah, N. S. M., Ramadhani, N. S. A., & Listyani, R. H. (2024). Genderless fashion pada Instagram @amingisback dan @mithathevirgin. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15709>
- Liu, Y., Liu, Z., Wei, C., & Yuan, J. (2022). Research on the reconstruction of gender identity affected by fashion consumption on social media. In *Proceedings of the 2022 International Conference on Comprehensive Art and Cultural Communication (CACC 2022)* (pp. 241–246). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.050>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rahmawati, N. M. (2020). Fashion sebagai komunikasi: Analisa semiotika Roland Barthes pada fashion Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dalam pemilihan Gubernur Jakarta. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 216–233. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4903>
- Sari, D. A. Y., & Musdalifah, F. S. (2021). Representasi perlawanan stereotip gender melalui media sosial Instagram (analisis wacana kritis pada Instagram @joviadhiguna). *MEDIASI: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(3), 181–201. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i3.388>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Syarafa, D. A., Adhrianti, L., & Sari, E. V. (2020). Fashion sebagai komunikasi identitas sosial mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.2.20-29>
- Ubelejit-Nte, A. A. (2023). Clothing norms in tertiary institutions: Negotiating fashion towards social hegemony. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 11(3), 39–55. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n33955>